

KINERJA PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SMP NEGERI (STUDI MULTI KASUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI DI KOTA KOTAMOBAGU, SULAWESI UTARA)

Boby Kobandaha

Magister Studi Islam, Supervisi Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
Email: Bobyahmad23@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami kinerja pengawas PAI, kompetensi profesional guru PAI dan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan supervisi.

Penelitian dilakukan dengan penelitian mixed methods. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, statistik deskriptif. Analisis dengan deskriptif kuantitatif dan statistik deskriptif digunakan untuk melakukan analisis hasil isian angket, pengamatan dan wawancara.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Rata-rata kunjungan pengawas ke sekolah adalah 2 (dua) kali dalam satu semester. Pengawas ketika mengunjungi sekolah rata-rata tidak memberitahukan lebih dahulu jadwal kunjungannya ke guru. Dari 2 kali frekwensi kunjungan pengawas, pengawas memeriksa perangkat guru dan mengkomunikasikan apa yang harus dibaiki oleh guru menyangkut perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru. Pengawas jarang melakukan supervisi di dalam kelas dan bahkan pengawas tidak menyiapkan instrument supervisi. Komunikasi pengawas terhadap guru dapat dikatakan efektif karena pengawas memberikan masukan yang baik kepada guru. Pengawas tetap menyiapkan waktu untuk guru berkomunikasi tentang masalah-masalah guru dalam proses pembelajaran tetapi pengawas tidak membuat catatan rekaman keluhan guru. Menyangkut proses belajar mengajar, pengawas menyarankan untuk menggunakan pembelajaran PAIKEM berupa garis besar saja. Temuan saat supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh pengawas tidak dikomunikasikan terlebih dahulu dengan guru tapi langsung dilaporkan ke atasan langsung. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan tanpa bimbingan dari pengawas bagaimana menggunakan model pembelajaran dengan memanfaatkan penggunaan alat teknologi dan informasi, guru tetap menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi begitupun dalam pengembangan bahan ajar guru melakukan sendiri dengan berpedoman pada buku paket tanpa pembinaan yang efektif dari pengawas, bahkan pengawas sama sekali belum pernah melakukan pembinaan dalam pembuatan bahan ajar.

Pengembangan karir guru khususnya kemampuan membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guru melakukan sendiri PTK tanpa ada pelatihan dan bimbingan terlebih dahulu dari pengawas bahkan pengawas tidak pernah sekalipun memberikan motivasi

kepada guru untuk dapat melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK); 2) Data rekap data pengamatan pada penilaian kinerja guru terlihat bahwa 30.8% guru yang diamati berada pada kriteria 2 deskriptor yang tampak, 52.6% guru yang diamati berada pada kriteria 3 deskriptor tampak dan 16.6% guru yang diamati berada pada kriteria 4 deskriptor tampak, padahal rata-rata tiap item pengamatan memuat minimal 4 deskriptor. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan guru hanya mampu memaksimalkan atau memunculkan 2 (dua) kriteria dari beberapa kriteria untuk setiap item pengamatan. Dengan demikian kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran PAI masih berada pada kategori cukup; 3) Faktor-faktor penghambat dalam supervisi dapat dilihat dari; a) aspek kurikulum; b) kebijakan sekolah; c) keterbatasan sarana, media dan sumber belajar; d) Pengalaman guru dalam mengikuti pelatihan.

Kata Kunci : *Kinerja, profesionalisme, supervisi*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disebut PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh para siswa di sekolah khususnya yang beragama Islam. Pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, seperti di Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh para siswa beragama Islam. Belajar PAI di sekolah bagi anak didik tidak sekedar belajar tentang yang boleh dan tidak boleh, tetapi siswa belajar terhadap adanya pilihan nilai yang sesuai dengan perkembangan anak didik.

Kompetensi Profesional guru yang rendah akan berdampak pada mutu pembelajaran yang rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa guru memiliki peran penting dalam memajukan pendidikan termasuk dalam hal PAI. Guru merupakan salah satu pihak yang sangat menentukan arah perbaikan mutu pendidikan tersebut. Hal itu seperti dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menunjukkan peranannya seperti berikut :

Untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu

menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru dan dosen secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Pentingnya peran guru seperti guru PAI dalam meningkatkan mutu anak didik tersebut, memperlihatkan bahwa seorang guru PAI dituntut untuk memiliki profesionalisme yang tinggi dalam menjalankan pekerjaannya. Apabila guru PAI memiliki profesionalisme yang rendah, maka secara langsung akan berdampak pada mutu anak didik terutama dalam penguasaan PAI. Sebaliknya, bila guru PAI memiliki profesionalisme yang tinggi, maka mutu anak didik khususnya dalam hal penguasaan PAI akan meningkat.

Meskipun mata pelajaran PAI mensyaratkan guru-guru PAI memiliki kompetensi profesional yang tinggi, namun pada kenyataan sejumlah guru PAI masih memiliki kompetensi profesional yang rendah. Hal tersebut didukung hasil wawancara yang dilakukan pada Tanggal 12 Agustus 2014 dengan para kepala sekolah SMP Negeri yang ada di Kota

No	Nama Sekolah	Hasil Observasi
1	SMP Negeri 1 Kotamobagu	Ada guru PAI yang kurang mampu mengelola kelas
2	SMP Negeri 3 Kotamobagu	Saat kegiatan belajar mengajar PAI berlangsung, sebagian siswa ramai/ribut
3	SMP Negeri 5 Kotamobagu	Metode mengajar guru PAI monoton atau cenderung sama
4	SMP Negeri 7 Kotamobagu	Cara mengajar guru PAI kurang menarik
5	SMP Negeri 8 Kotamobagu	Keterbatasan guru PAI mengoperasikan media dan sarana pembelajaran, misalnya OHP, proyektor Metode mengajar ceramah interaksi antara guru dan siswa saat belajar-mengajar masih kurang

U
tara.

Tabel 1
Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara¹

No	Nama Sekolah	Keterangan: Keterbatasan guru terkait dengan kompetensi profesional
1	SMP Negeri 1	Ada guru PAI yang belum

¹Hasil Prasurevei, 12 Agustus 2014.

	Kotamobagu	lancar menyusun RPP
2	SMP Negeri 2 Kotamobagu	Ada guru PAI yang kurang mampu menyelesaikan program yang disusun secara tepat waktu
3	SMP Negeri 3 Kotamobagu	Ada guru PAI kurang mampu membuat program pembelajaran yang menarik
4	SMP Negeri 4 Kotamobagu	Keterbatasan mengoperasikan media dan sarana pembelajaran, misalnya OHP, proyektor
5	SMP Negeri 5 Kotamobagu	Ada guru yang kurang menguasai berbagai model pembelajaran
6	SMP Negeri 6 Kotamobagu	
7	SMP Negeri 7 Kotamobagu	
8	SMP Negeri 8 Kotamobagu	
9	SMP Negeri 9 Kotamobagu	

Data tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi profesional sejumlah guru PAI di SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa hal, seperti adanya guru PAI yang belum lancar menyusun RPP. Ada juga guru PAI yang kurang menguasai model pembelajaran sehingga setiap kegiatan belajar-mengajar berlangsung, model pembelajaran yang digunakan cenderung sama (Hasil wawancara, 12 Agustus 2014). Padahal, dalam mengajarkan PAI kepada anak didik, sangat dibutuhkan model pembelajaran yang variatif sehingga siswa atau anak didik lebih mudah menyerap materi yang sedang diajarkan guru PAI.

Hasil wawancara tersebut juga didukung hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2014 di beberapa SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara.

Tabel 2
Observasi di SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara²

Hasil observasi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian guru PAI masih kurang mampu menguasai kelas, saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung, masih ada siswa yang ramai/ribut. Ada juga guru yang belum lancar mengoperasikan media dan sarana pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan masih cenderung ceramah³. Padahal menurut Boediningsih (2005: 5) penggunaan metode ceramah membuat siswa cenderung hanya akan mendengarkan saja atau bersifat pasif. Apabila siswa hanya diarahkan untuk mendengarkan saja, maka pengetahuan yang akan diperoleh hanya sebesar 20%,

²Hasil Prasurevei, 24 Agustus 2014.

³Hasil Observasi, 24 Agustus 2014.

sedangkan bila melaksanakan, maka akan melakukan kegiatan melihat, mendengarkan, dan mengungkapkan sendiri sehingga siswa akan memperoleh pengetahuan sebesar 80%. Kondisi ini memperlihatkan bahwa profesionalisme sebagian guru PAI masih rendah⁴.

Kompetensi Profesional sebagian guru PAI yang masih rendah salah satunya dapat dikarenakan kinerja pengawas yang masih rendah. Kinerja pengawas tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, yakni: Penyusunan program pengawas PAI, Pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru PAI, Pemantauan penerapan standar nasional PAI, Penilaian hasil pelaksanaan program pengawas dan pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan. Pengawas memiliki tugas dan tanggungjawab yang sangat berat serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Keberadaan dan kehadiran pengawas sangat diharapkan oleh guru dalam rangka membantu dan membimbing guru ke arah tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran guru serta mata pelajaran dalam hal ini PAI di lingkungan sekolah-sekolah.

Pada kenyataan, pengawas selama ini belum melakukan tugasnya dengan baik. Berdasarkan prasarvei yang dilakukan pada 12 dan 24 Agustus 2014 memperlihatkan bahwa kinerja pengawas sekolah di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara masih tergolong rendah. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI.

		<p>pengawas PAI (pendidikan agama Islam)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masih banyak guru PAI yang tidak mengetahui nama pengawas yang ditugaskan sesuai dengan hasil jawaban guru yang berbeda-beda dalam penyebutan nama pengawas yang seharusnya mereka dibawah 1 orang pengawas yang sama dan pada dasarnya sesuai dengan Kemenag Kotamobagu tahun 2013, bahwa 1 pengawas membawahi semua sekolah (TK, SD, SMP, SMA, SMK) dalam 1 kecamatan - Pengawas masih jarang atau hampir tidak pernah melakukan supervisi kelas - Kurang komunikatif - Datang hanya sebatas pemeriksaan kelengkapan administrasi guru mata pelajaran
--	--	---

Tabel 3
Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara Mengenai Kinerja Pengawas⁵

No	Informan	Keterangan: Keterbatasan guru terkait dengan kompetensi profesional
1	Kepala sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Pengawas datang kunjungan ke sekolah hanya 1 kali dalam 1 semester - Kurangnya tenaga pengawas yang dimiliki Pemda maupun kementerian agama, yang membawahi
2	Guru PAI sebanyak 7 orang	

⁴Hasil Observasi 24Agustus 2014.

⁵Hasil Prasarvei, 12 dan 24 Agustus 2014.

Hasil prapenelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengawas datang ke sekolah sangat jarang. Pengawas memiliki beban yang sangat berat karena harus melakukan pengawasan kepada semua jenjang pendidikan (TK, SD, SMP, SMA, SMK). Jumlah pengawas yang sangat terbatas mengakibatkan supervisi kepada guru-guru seperti guru PAI selama ini tidak dapat berjalan dengan baik. Pengawas ketika datang ke sekolah juga cenderung hanya formalitas saja⁶.

Mengacu pada uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa kinerja pengawas yang rendah berdampak pada kompetensi profesional guru yang rendah. Kurangnya kunjungan pengawas ke sekolah, kualitas kunjungan yang rendah (datang hanya sekedar memenuhi persyaratan administrasi), jumlah pengawas yang hanya 4 orang, menyebabkan sebagian guru tidak mampu menemukan solusi atau pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

Untuk mengetahui secara lebih jauh dan mendalam mengenai keterkaitan kinerja pengawas seperti termuat dalam Peraturan Menteri Agama

⁶Hasil Prasarvei, 12 dan 24 Agustus 2014.

republik Indonesia nomor 2 tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas PAI pada sekolah, dimana pada pasal IV ayat 2 menjelaskan tentang fungsi pengawas PAI sekolah adalah 1) menyusun program PAI, 2) melakukan pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru PAI, 3) Pemantauan penerapan standar nasional PAI, 4) Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan, 5) pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.⁷ Berdasarkan pasal tersebut diatas dimana salahsatu fungsi pengawas PAI pada sekolah adalah melakukan pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru PAI peneliti tertarik melakukan kajian dengan mengambil judul “Kinerja pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Negeri (Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara).”

A. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kinerja pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Negeri yang ada di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara?
2. Bagaimanakah kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara dengan adanya supervisi yang dilakukan pengawas PAI?
3. Faktor-faktor apakah yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan supervisi oleh pengawas PAI di SMP Negeri yang ada di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara?

B. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan memahami kinerja pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SMP Negeri yang ada di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara.
- b. Untuk mengetahui dan memahami kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara dengan adanya supervisi yang dilakukan pengawas PAI.
- c. Untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan supervisi oleh pengawas PAI di SMP Negeri yang ada di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara.

2. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan secara teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya atau menambah khasanah kajian di bidang pendidikan khususnya di bidang pengawasan pendidikan dan kompetensi profesional guru PAI. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian serupa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pengawas PAI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengawas PAI khususnya dalam pelaksanaan supervisi kepada guru-guru PAI sehingga kegiatan supervisi yang dilakukan akan benar-benar memberikan manfaat bagi guru khususnya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah khususnya dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru PAI.

3. Bagi guru PAI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru PAI khususnya dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional sebagai pengampuh guru PAI.

C. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai kinerja pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara berdasarkan penelusuran di perpustakaan Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelusuran di internet belum pernah dilakukan. Akan tetapi, beberapa penelitian yang mirip sudah pernah dilakukan beberapa peneliti seperti berikut.

Penelitian ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya, yakni dalam hal: objek, lokasi, teori yang digunakan, sasaran penelitian, dan pendekatan penelitian. Objek penelitian ini adalah kinerja pengawas dan profesionalisme guru. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri yang ada di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara. Teori yang digunakan adalah kinerja dan kompetensi profesional guru. Sasaran penelitian adalah mendeskripsikan kinerja pengawas yang mengacu pada Peraturan Menteri Agama republik Indonesia nomor 2 tahun

⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 2 Tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas PAI pada sekolah

2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas PAI pada sekolah, dimana pada pasal IV ayat 2 menjelaskan tentang fungsi pengawas PAI sekolah adalah 1) menyusun program PAI, 2) melakukan pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru PAI, 3) Pemantauan penerapan standar nasional PAI, 4) Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan, 5) pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan. Kompetensi profesional guru yang difokuskan pada kompetensi profesional menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. Penelitian ini merupakan penelitian *mixed method* adalah metode penelitian kombinasi antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu.

E. Landasan Teori

Landasan teori dalam kajian ini berkaitan dengan kinerja pengawas dan kompetensi profesional guru. Kedua teori tersebut secara lebih jelas dapat dijelaskan seperti berikut.

1. Kinerja pengawas

Menurut Peraturan Menteri Agama republik Indonesia nomor 2 tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas PAI pada sekolah, dimana pada pasal IV ayat 2 menjelaskan tentang fungsi pengawas PAI sekolah adalah 1) menyusun program pengawasan PAI, 2) melakukan pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru PAI, 3) Pemantauan penerapan standar nasional PAI, 4) Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan, 5) pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.

2. Profesionalisme guru

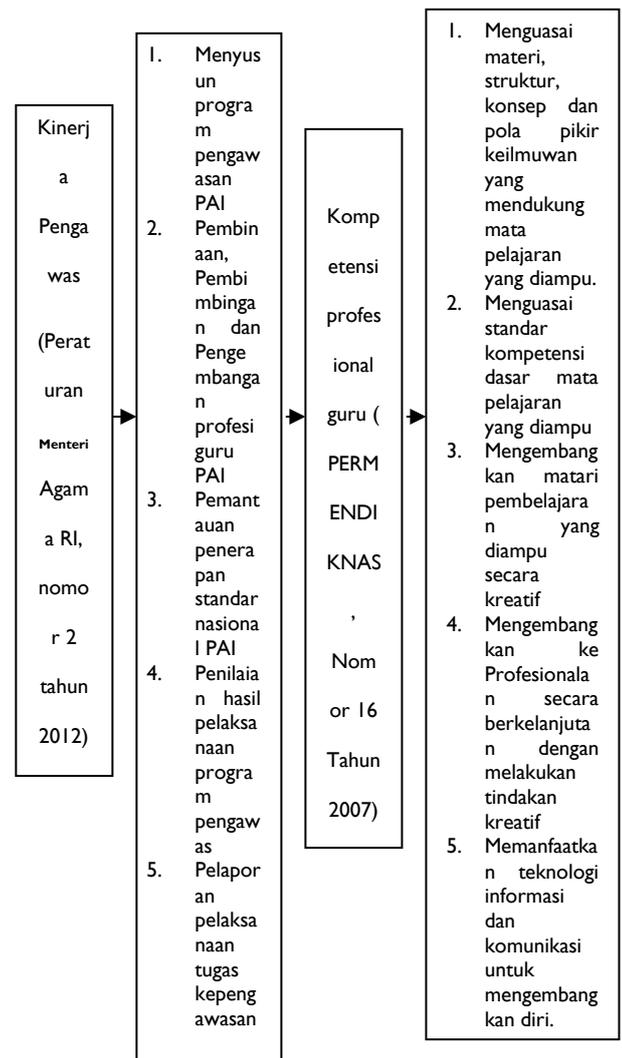
Kompetensi profesional guru mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Lima kemampuan dasar guru sesuai dengan rumusan Lima kompetensi profesional guru, yakni: 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. 4) Mengembangkan ke profesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan kreatif. 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.⁸

C. Kerangka Berpikir

Hal yang menjadi masalah adalah bahwa selama ini, pengawas dalam menjalankan peran dan fungsinya belum maksimal. Hal tersebut ditunjukkan

dari beberapa hal seperti jumlah atau frekuensi kunjungan ke sekolah masih sangat terbatas. Dilihat dari kualitas kunjungan juga masih belum maksimal. Kinerja pengawas yang belum maksimal ini dapat berdampak pada kompetensi profesional guru, misalnya guru menjadi kurang terpacu untuk mengembangkan potensinya, guru tidak mendapatkan pemecahan masalah yang dihadapinya selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Sehubungan dengan itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh mengenai kinerja pengawas dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai hal tersebut, maka dapat disusun kerangka berpikir penelitian seperti pada Gambar 1.



Gambar 1.

Kerangka Pikir Penelitian

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2007 tentang : Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru

II. METODE PENELITIAN (HEADING I)

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian mixed methods research adalah suatu desain penelitian yang didasari asumsi filosofis sebagaimana metoda inkuiri. Mixed methods research juga disebut sebagai sebuah metodologi yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk cara pengumpulan data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian. Sebagai sebuah metoda, mixed methods research berfokus pada pengumpulan dan analisis data serta memadukan antara data kuantitatif dan data kualitatif baik dalam single study (penelitian tunggal) maupun series study (penelitian berseri).

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengawas PAI, kepala sekolah, dan guru-guru PAI. Adapun jumlah subjek penelitian adalah sebanyak 15 orang dengan perincian sebagai berikut:

- a. Pengawas PAI sebanyak 4 orang
- b. Guru PAI sebanyak 11 orang

Penentuan jumlah subjek tersebut didasarkan pada kondisi di lapangan, misalnya pengawas PAI hanya sebanyak 4 orang, sementara kepala sekolah dan guru PAI disesuaikan dengan jumlah sekolah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian yakni 9 SMP Negeri yang ada di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap berkompeten dan mampu memberikan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Dengan demikian, data atau informasi yang diberikan subjek akan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri yang ada di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara yang berjumlah sebanyak 9 sekolah. Adapun nama-nama sekolah tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Lokasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Alamat
1	SMP Negeri 1 Kotamobagu	Biga
2	SMP Negeri 2 Kotamobagu	Matali
3	SMP Negeri 3 Kotamobagu	Kotamobagu
4	SMP Negeri 4 Kotamobagu	Kotamobagu

5	SMP Negeri 5 Kotamobagu	Kotobangon
6	SMP Negeri 6 Kotamobagu	Moyag
7	SMP Negeri 7 Kotamobagu	Bilalang
8	SMP Negeri 8 Kotamobagu	Kopandakan
9	SMP Negeri 9 Kotamobagu	Poyowa Besar

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kota Kotamobagu, 2014

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober dan November 2015, dengan pertimbangan bahwa pada waktu tersebut, terdapat jadwal supervisi yang dilakukan pengawas terhadap guru-guru yang ada di SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan yakni mengenai kinerja pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI. Adapun isi wawancara yang ditanyakan mengenai kinerja pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesional guru antara lain:

- 1) Pengalaman responden.
- 2) Pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran atau pikirannya tentang sesuatu.
- 3) Perasaan, respons emosional.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non participant observer* yakni pengamatan dilakukan secara pasif tanpa terlibat langsung dalam kegiatan obyek penelitian⁹. Hasil observasi digunakan untuk melengkapi dan menambah hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara. Kegiatan yang menjadi obyek observasi adalah mengenai kinerja pengawas PAI dan profesionalisme guru PAI di SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara.

⁹ Nasution. S. 2008. *op.cit.* h 56-58.

3. Dokumentasi

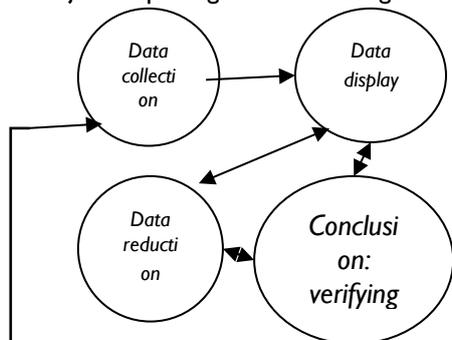
Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi melalui laporan dan dokumen sesuai dengan permasalahan penelitian¹⁰. Data dokumentasi yang dikumpulkan adalah data mengenai profil sekolah. Selain itu, juga dikumpulkan berupa foto-foto mengenai kegiatan belajar-mengajar dan supervisi yang dilakukan pengawas PAI.

4. Metode Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya¹¹. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang 10 kompetensi profesional guru PAI SMP, serta dianalisis berdasarkan kebutuhan penelitian.

F. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memadukan analisis kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 1996:9-53 dan Tashakkori & Teddlie 2010:207-222) yaitu menguraikan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif mengikuti konsep Miles and Huberman yakni analisis data dengan langkah-langkah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Secara lebih jelas dapat digambarkan sebagai berikut¹²:



Gambar 2. Komponen dalam analisis data (interactive model)

Untuk melakukan analisis data kualitatif dilakukan langkah-langkah sebagai berikut¹³:

- a. *Data Collection*, atau pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan di lapangan

¹⁰ Ibid.

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 2009, hlm. 199.

¹² Miles, MB dan Huberman, A.M. 2004. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta. h 20.

¹³ Ibid.

yakni mengumpulkan data melalui wawancara dengan responden penelitian.

- b. *Data reduction* atau reduksi data merupakan proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi dari data yang diperoleh dari informan penelitian.
- c. *Data display* atau penyajian data yaitu data yang disajikan diambil dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penyajian data ini dilakukan koding yakni untuk mengelompokkan data sesuai dengan sumber dan jenisnya.
- d. *Conclusion verifying* atau penarikan kesimpulan yaitu menarik kesimpulan dari verifikasi atas data yang diperoleh dari lapangan dalam hal ini mengenai kinerja pengawas PAI dan profesionalisme guru di SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara.

HASIL PENELITIAN

A. ANALISIS DESKRIPTIF HASIL PENELITIAN

Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, statistik deskriptif. Analisis dengan deskriptif kuantitatif dan statistik deskriptif digunakan untuk melakukan analisis hasil isian angket, pengamatan dan wawancara.

Data Kinerja Pengawas PAI berdasarkan Hasil Wawancara kepada Guru Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metode penelitian bahwa berpedoman pada panduan wawancara (*interview guide*) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

No	Indikator	Responden-1	Responden-2	Responden-3
	Kunjungan Pengawas	Pengawas datang kunjungan ke sekolah 2 Kali dalam 1 semester	Dalam 1 semester pengawas hanya 1 kali datang kunjungan ke sekolah	Pengawas datang ke sekolah 2 Kali dalam 1 semester
	Komunikasi Pengawas	Komunikasi pengawas sangat baik	Pengawas ketika berkunjung ke sekolah menanyakan perangkat pembelajaran serta kendala-kendala yang dihadapi guru terhadap anak didik serta memberikan saran dan masukan yang diberikan oleh	Ketika pengawas datang ke sekolah, pengawas memanggil guru pelajaran PAI sedikit memberikan pembinaan yang berkaitan dengan guru

No	Indikator	Responden-1	Responden-2	Responden-3
			pengawas	
	Pemberitahuan Pengawas	pengawas memberi tahu terlebih dahulu tentang kedatangannya	Pengawas tidak pernah memberitahu tentang kedatangan beliau	Ketika pengawas datang ada yang memberi tahu terlebih dahulu, tetapi terkadang pengawas langsung berkunjung ke sekolah
	Kegiatan dari Pengawas	Yang dilakukan pengawas ketika berkunjung terlebih dahulu menemui kepala sekolah lalu ketemu dengan guru mata pelajaran yang berisi tentang pemeriksaan perangkat pembelajaran, serta penilaian kepada siswa dan supervisi kelas	Pengawas ketika datang langsung menemui guru dan menanyakan perangkat-perangkat pembelajaran kemudian menanyakan kendala serta memberikan masukan mengenai pembelajaran	Hal yang dilakukan pengawas ketika berkunjung ke sekolah, pertama pengawas memeriksa perangkat pembelajaran dan pengawas mengatakan bahwa untuk selanjutnya ada supervisi didalam kelas
		Kadang-kadang supervisor membuat kesepakatan tentang materi yang guru sampaikan saat supervisi, tetapi terkadang supervisor tidak membuat kesepakatan tentang materi saat ada supervisi	Karena pengawas belum pernah melakukan supervisi didalam kelas jadi belum ada kesepakatan tentang materi yang akan disampaikan ketika ada supervisi	Tidak
		Supervisor selalu menyiapkan instrument penilaian kinerja guru saat mengadakan observasi kelas	Tidak ada	Tidak
		Guru selalu mempunyai	Guru selalu mendapat	Guru selalu memiliki

No	Indikator	Responden-1	Responden-2	Responden-3
		kesempatan memberikan saran maupun keluhan saat mengajar ketika ada supervisi	kesempatan untuk menyampaikan pendapat ketika pengawas berkunjung ke sekolah	kesempatan menyampaikan mengenai proses pembelajaran didalam kelas yang seperti pembelajaran kurikulum tahun 2013
		Pengawas tidak membuat rekaman saat observasi kelas, tetapi pengawas berada di kelas selama kegiatan belajar mengajar	Tidak pernah	Tidak
		Pengawas juga memberikan pembinaan terhadap guru mengenai pembelajaran Aktif, Inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM)	Pengawas hanya memberikan masukan mengenai proses pembelajaran	Pengawas hanya memberikan pembinaan mengenai pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif dan menyenangkan tetapi hanya garis-garis besarnya saja
		Pengawas tidak memberikan laporan saat supervisi kelas namun pengawas langsung memberitahukan beberapa kekurangan guru saat mengajar	Pengawas menyampaikan kepada guru hasil temuan ketika berada di sekolah dan melaporkannya kepada kepala kantor Kementerian Agama Kota Kotamobagu	Pengawas belum pernah mendiskusikan tentang temuan-temuan ketika dia melakukan supervisi
		Guru selalu melakukan model	Guru selalu menggunakan metode	Dalam pembelajaran masih

No	Indikator	Responden-1	Responden-2	Responden-3
		pembelajaran yang bervariasi, karena kalau model pembelajaran monoton maka peserta didik akan bosan	pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan materi pembelajaran	belum menggunakan strategi yang bervariasi dan masih menggunakan model pembelajaran secara klasikal
		Pengawas belum pernah melakukan pembinaan tentang media pembelajaran	Pengawas hanya sedikit memberikan pembinaan mengenai media pembelajaran dan tidak berkelanjutan	Untuk media pembelajaran, pengawas belum pernah melakukan pembinaan tetapi saya mendapatkan pembinaan tentang media pembelajaran lewat workshop atau diklat yang diadakan langsung oleh Kementrian Agama
		Sudah pernah melakukan pengembangan bahan ajar dan agak sedikit terbantu dengan adanya buku paket PAI	Pengawas melakukan pembinaan di ruang guru tetapi tidak melakukan pembinaan didalam kelas	Belum pernah
		Pengawas belum pernah melakukan pembimbingan menyangkut bahan ajar baik lewat workshop dan sebagainya.	Untuk bahan ajar masih menggunakan tradisi lama yakni memanfaatkan bahan ajar yang ada	Belum pernah
		Pengawas juga belum melakukan pembimbingan cara membuat PTK	Pengawas belum pernah melakukan pembinaan yang berkaitan dengan bahan ajar, karena pengawas datang hanya sebatas	Belum pernah

No	Indikator	Responden-1	Responden-2	Responden-3
			memeriksa perangkat pembelajaran	
		Pernah membuat PTK, hanya pada saat ikut PLPG	Pernah membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) hanya saat mengikuti diklat atau kenaikan pangkat	Saya beberapa kali membuat karya ilmiah dalam bentuk tulisan dan mengirim kepada beberapa media koran yang ada di Kotamobagu dan sudah beberapa hasil tulisan saya yang dimuat oleh koran lokal, dan untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) saya hanya membuat saat kenaikan pangkat
		Pengawas juga belum melakukan motivasi agar kami sebagai guru dapat membuat PTK atau karya ilmiah	Pengawas belum pernah apa-apa yang mengarah agar guru termotivasi membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Pengawas pernah memotivasi guru untuk membuat PTK, namun karena kesibukan guru sehingga guru kadang membuat PTK
		Pengawas belum pernah melakukan pembimbingan model pembelajaran yang menggunakan IT	Pengawas belum pernah melakukan pembinaan mengenai pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran	Pengawas hanya sebatas memberitahu agar memanfaatkan teknologi yang ada dalam pembelajaran, tapi belum pernah melakukan pembinaan secara langsung baik itu pelatihan atau sejenisnya.
		Pengawas saat ini belum menunjang kinerja guru untuk menjadi guru yang	Pengawas saat ini belum banyak menunjang agar guru menjadi lebih	Menurut saya saat ini belum menunjang kinerja guru agar lebih profesional

No	Indikator	Responden-1	Responden-2	Responden-3
		profesional	profesional dalam mengajar	

Dari rangkuman data di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata kunjungan pengawas ke sekolah adalah 2 (dua) kali dalam satu semester. Komunikasi pengawas terhadap guru dapat dikatakan efektif karena pengawas memberikan masukan yang baik kepada guru. Pengawas ketika mengunjungi sekolah rata-rata tidak memberitahukan lebih dahulu jadwal kunjungannya ke guru. Dari 2 kali frekuensi kunjungan pengawas, pengawas memeriksa perangkat guru dan mengkomunikasikan apa yang harus diperbaiki oleh guru menyangkut perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Pengawas jarang melakukan supervisi di dalam kelas dan bahkan pengawas tidak menyiapkan instrument supervisi. Pengawas tetap menyiapkan waktu untuk guru berkomunikasi tentang masalah-masalah guru dalam proses pembelajaran tetapi pengawas tidak membuat catatan rekaman keluhan guru. Menyangkut proses belajar mengajar, pengawas menyarankan untuk menggunakan pembelajaran PAIKEM berupa garis besar saja. Temuan saat supervisi yang dilakukan oleh pengawas tidak dikomunikasikan terlebih dahulu dengan guru tapi langsung dilaporkan ke atasan langsung.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru walau tanpa supervisi dari pengawas dan tanpa bimbingan dari pengawas bagaimana menggunakan model pembelajaran dengan memanfaatkan penggunaan alat teknologi dan informasi, guru tetap menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi begitupun dalam pengembangan bahan ajar guru melakukan sendiri dengan berpedoman pada buku paket tanpa pembinaan yang efektif dari pengawas, bahkan pengawas sama sekali belum pernah melakukan pembinaan dalam pembuatan bahan ajar.

Pengembangan karir guru khususnya kemampuan membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guru melakukan sendiri PTK tanpa ada pelatihan dan bimbingan terlebih dahulu dari pengawas bahkan pengawas tidak pernah sekalipun memberikan motivasi kepada guru untuk dapat melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara keseluruhan berdasarkan wawancara pada guru PAI bahwa pengawas belum meningkatkan kompetensi profesional guru.

B. Data Kompetensi Profesional Guru PAI berdasarkan Hasil Supervisi Penilaian Kinerja Guru

Data hasil penilaian kinerja guru didapatkan dari hasil supervisi kelas terhadap 11 (sebelas) orang guru dari 9 (Sembilan) sekolah negeri yang ada di Kotamobagu. Hasil analisisnya sebagai berikut :

Merumuskan tujuan pembelajaran adalah bagian pertama yang diamati dengan indikator penilaian pada : apakah guru merumuskan kompetensi dasar/ indikator hasil belajar. Untuk menilai butir ini terdapat 4 deskriptor yang di nilai seperti : 1) rumusan dinyatakan dengan jelas sehingga tidak menimbulkan tafsiran ganda, 2) rumusan mengandung perilaku (behavior) yang dapat dicapai siswa, 3) susunan rumusan kompetensi dasar terurut secara logis. Dari data pengamatan 1 pada penilaian kinerja guru terlihat bahwa seluruh guru yang diamati 11 orang atau 100% berada pada kriteria 2 deskriptor yang tampak yaitu rumusan jelas tetapi tidak lengkap atau tidak jelas tetapi lengkap. Pada bagian merumuskan tujuan pembelajaran.

Pengamatan 2 pada penilaian kinerja guru pada pengembangan dan pengorganisasian materi, media pembelajaran, dan sumber belajar. Pada bagian ini terlihat bahwa seluruh guru yang diamati (100%) berada pada kriteria 4 deskriptor yang tampak. Pada bagian ini terdapat 4 deskriptor yang diperhatikan adalah : 1) cakupan materi (Keluasan dan Kedalaman), 2) Sistematika materi, 3) Kesesuaian, kemampuan dan kebutuhan siswa, 4) Kemutakhiran (Kesesuaian dengan perkembangan terakhir dalam bidangnya).

Dari rangkuman data di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata kunjungan pengawas ke sekolah adalah 2 (dua) kali dalam satu semester. Komunikasi pengawas terhadap guru dapat dikatakan efektif karena pengawas memberikan masukan yang baik kepada guru. Pengawas ketika mengunjungi sekolah rata-rata tidak memberitahukan lebih dahulu jadwal kunjungannya ke guru. Dari 2 kali frekuensi kunjungan pengawas, pengawas memeriksa perangkat guru dan mengkomunikasikan apa yang harus diperbaiki oleh guru menyangkut perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Pengawas jarang melakukan supervisi di dalam kelas dan bahkan pengawas tidak menyiapkan instrument supervisi. Pengawas tetap menyiapkan waktu untuk guru berkomunikasi tentang masalah-masalah guru dalam proses pembelajaran tetapi pengawas tidak membuat catatan rekaman keluhan guru. Menyangkut proses belajar mengajar, pengawas menyarankan untuk menggunakan pembelajaran PAIKEM berupa garis besar saja. Temuan saat supervisi yang dilakukan oleh pengawas tidak dikomunikasikan terlebih dahulu dengan guru tapi langsung dilaporkan ke atasan langsung.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru walau tanpa supervisi dari pengawas dan tanpa

bimbingan dari pengawas bagaimana menggunakan model pembelajaran dengan memanfaatkan penggunaan alat teknologi dan informasi, guru tetap menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi begitupun dalam pengembangan bahan ajar guru melakukan sendiri dengan berpedoman pada buku paket tanpa pembinaan yang efektif dari pengawas, bahkan pengawas sama sekali belum pernah melakukan pembinaan dalam pembuatan bahan ajar.

Pengembangan karir guru khususnya kemampuan membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guru melakukan sendiri PTK tanpa ada pelatihan dan bimbingan terlebih dahulu dari pengawas bahkan pengawas tidak pernah sekalipun memberikan motivasi kepada guru untuk dapat melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara keseluruhan berdasarkan wawancara pada guru PAI bahwa pengawas belum meningkatkan kompetensi profesional guru.

C. Data Kompetensi Profesional Guru PAI berdasarkan Hasil Supervisi Penilaian Kinerja Guru

Data hasil penilaian kinerja guru didapatkan dari hasil supervisi kelas terhadap 11 (sebelas) orang guru dari 9 (sembilan) sekolah negeri yang ada di Kotamobagu. Hasil analisisnya sebagai berikut :

Merumuskan tujuan pembelajaran adalah bagian pertama yang diamati dengan indikator penilaian pada : apakah guru merumuskan kompetensi dasar/ indikator hasil belajar. Untuk menilai butir ini terdapat 4 deskriptor yang di nilai seperti : 1) rumusan dinyatakan dengan jelas sehingga tidak menimbulkan tafsiran ganda, 2) rumusan mengandung perilaku (behavior) yang dapat dicapai siswa, 3) susunan rumusan kompetensi dasar terurut secara logis. Dari data pengamatan 1 pada penilaian kinerja guru terlihat bahwa seluruh guru yang diamati 11 orang atau 100% berada pada kriteria 2 deskriptor yang tampak yaitu rumusan jelas tetapi tidak lengkap atau tidak jelas tetapi lengkap. Pada bagian merumuskan tujuan pembelajaran.

Pengamatan 2 pada penilaian kinerja guru pada pengembangan dan pengorganisasian materi, media pembelajaran, dan sumber belajar. Pada bagian ini terlihat bahwa seluruh guru yang diamati (100%) berada pada kriteria 4 deskriptor yang tampak. Pada bagian ini terdapat 4 deskriptor yang diperhatikan adalah : 1) cakupan materi (Keluasan dan Kedalaman), 2) Sistematika materi, 3) Kesesuaian, kemampuan dan kebutuhan siswa, 4) Kemutakhiran (Kesesuaian dengan perkembangan terakhir dalam bidangnya)

Dari data pengamatan 3 pada penilaian kinerja guru terlihat bahwa seluruh guru yang diamati

(100%) berada pada kriteria 2 deskriptor yang tampak yaitu rumusan jelas tetapi tidak lengkap atau tidak jelas tetapi lengkap. Pada bagian merencanakan skenario kegiatan pembelajaran terdiri dari 1) menentukan jenis kegiatan pembelajaran, 2) Menyusun langkah-langkah pembelajaran, 3) Menentukan alokasi waktu pembelajaran, 4) Menentukan cara-cara memotivasi siswa, 5) Menyiapkan pertanyaan

Pada pengamatan 4 pada bagian merancang pengelolaan kelas, terdapat Empat deskriptor yang diamati yakni : Penataan latar (seting) pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, penataan latar (seting) pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan (perbedaan individual) siswa, Penataan latar pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu, penataan latar pembelajaran sesuai dengan lingkungan dengan hasil pengamatan termuat dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 8
Merancang Pengelolaan Kelas**

Valid	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2 DESKRIPT OR TAMPAK	2	18,2	18,2	18,2
3 DESKRIPT OR TAMPAK	6	54,5	54,5	72,7
4 DESKRIPT OR TAMPAK	3	27,3	27,3	100,0
TOTAL	11	100,0	100,0	

Dari data pengamatan penilaian kinerja guru terlihat bahwa 18.2% guru yang diamati berada pada kriteria 2 deskriptor yang tampak rumusan jelas tetapi tidak lengkap atau tidak jelas tetapi lengkap, 27.3% guru yang diamati berada pada kriteria 3 deskriptor tampak yaitu rumusan jelas dan lengkap, atau jelas dan logis, atau lengkap dan logis dan 54.5% guru yang diamati berada pada 4 deskriptor tampak yaitu Rumusan jelas, lengkap, dan disusun secara logis. Pada bagian kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, pembelajaran terkordinasi dengan baik (guru dapat mengendalikan pelajaran, perhatian siswa terfokus pada pelajaran, disiplin kelas terpelihara dan kegiatan pembelajaran bersifat kontekstual (sesuai dengan tuntutan situasi dan lingkungan).

Pada pengamatan bagian merencanakan prosedur, jenis dan menyiapkan alat penilaian terdapat Empat deskriptor yang diamati, meliputi prosedur penilaian awal, penilaian dalam proses, serta penilaian akhir. Sedangkan pada bagian jenis

penilaian terdapat jenis penilaian dalam bentuk tes lisan, tes tertulis, tes perbuatan, dengan hasil pengamatan termuat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 9

Melaksanakan prosedur, jenis dan menyiapkan alat penilaian (Menentukan prosedur dan jenis penelitian)

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
DESKRIPTOR TAMPAK	9	81,8	81,8	81,8
DESKRIPTOR TAMPAK	2	18,2	18,2	100,0
TOTAL	11	100,0	100,0	

Dari data pengamatan diatas pada penilaian kinerja guru terlihat bahwa 81.8% guru yang diamati berada pada kriteria 3 deskriptor yang tampak rumusan jelas dan lengkap, atau jelas dan logis, atau lengkap dan logis, 18.2% guru yang diamati berada pada kriteria 4 deskriptor tampak yaitu Rumusan jelas, lengkap, dan disusun secara logis. Pada bagian penggunaan merencanakan prosedur, jenis, dan menyiapkan alat penilaian yang terdiri dari 1) Menentukan prosedur dan jenis penilaian, 2) membuat alat penilaian dan kunci jawaban.

Untuk kebersihan dan kerapian prosedur, jenis dan menyiapkan alat penilaian terdapat Empat deskriptor yang diamati diantaranya : Tulisan dapat dibaca, tulisan konsisten, tampilan bersih serta ilustrasi tepat. Adapun hasil pengamatan terdapat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 10

Merencanakan prosedur, jenis dan menyiapkan alat penilaian

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3 DESKRIPTOR TAMPAK	5	45,5	45,5	45,5
4 DESKRIPTOR TAMPAK	6	54,5	54,5	100,0
TOTAL	11	100,0	100,0	

Dari data pengamatan 6 pada penilaian kinerja guru terlihat bahwa 45.5% guru yang diamati berada pada kriteria 3 deskriptor yang tampak yaitu rumusan jelas dan lengkap, atau jelas dan logis, atau lengkap dan logis, 54.5% guru yang diamati berada pada kriteria 4 deskriptor yang tampak Rumusan jelas, lengkap, dan disusun secara logis. Pada bagian tampilan dokumen rencana pembelajaran. 1) Kebersihan dan Kerapian, 2) Penggunaan bahasa tulisan.

Pengelolaan ruang dan fasilitas pembelajaran terdapat 6 deskriptor yang diamati meliputi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara individual atau secara klasikal sesuai dengan tujuan, materi, serta kebutuhan siswa. Hasil pengamatan tentang pengelolaan ruang dan fasilitas pembelajaran terdapat dalam tabel berikut ini :

Tabel 11

Mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2 DESKRIPTOR TAMPAK	1	9,1	9,1	9,1
3 DESKRIPTOR TAMPAK	5	45,5	45,5	54,5
4 DESKRIPTOR TAMPAK	5	45,5	45,5	100,0
Total	11	100,0	100,0	

Dari data pengamatan pada penilaian kinerja guru terlihat bahwa 9.1% guru yang diamati berada pada kriteria 2 deskriptor yang tampak yaitu Rumusan jelas tetapi tidak lengkap atau tidak jelas tetapi lengkap, 45.5% guru yang diamati berada pada kriteria 3 deskriptor yang tampak yaitu Rumusan jelas dan lengkap, atau jelas dan logis, atau lengkap dan logis, 45.5% guru yang diamati berada pada kriteria 4 deskriptor yang tampak yaitu Rumusan jelas, lengkap, dan disusun secara logis. Pada bagian 1) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara klasikal, kelompok, atau individual, sesuai dengan tujuan/materi/kebutuhan siswa, 2) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara klasikal, kelompok, atau individual sesuai dengan waktu dan fasilitas pembelajaran, 3) Perubahan dari kegiatan individual ke kegiatan kelompok, klasikal ke kelompok atau sebaliknya berlangsung dengan lancar, 4) Peran guru sesuai dengan jenis kegiatan (klasikal, kelompok atau individual) yang sedang dikelola, 5) Dalam setiap kegiatan (klasikal, kelompok atau individual) siswa terlibat secara optimal, 6) Guru melakukan perubahan kegiatan sesuai dengan kebutuhan supaya tidak terjadi stagnasi.

Melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka menyiapkan fisik dan mental siswa untuk mulai belajar, kegiatan ini terdapat 6 deskriptor yang diamati yang diamati, dengan hasil pengamatan terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 12

Melaksanakan kegiatan pembelajaran

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2 DESKRIPTOR TAMPAK	2	18,2	18,2	18,2

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3 DESKRIPTOR TAMPAK	7	63,6	63,6	81,8
4 DESKRIPTOR TAMPAK	2	18,2	18,2	100,0
Total	11	100,0	100,0	

Dari data pengamatan 8 pada penilaian kinerja guru terlihat bahwa 18.2% guru yang diamati berada pada kriteria 2 deskriptor yang tampak yaitu dicantumkan dampak pengiring tetapi tidak operasional, 63.6% guru yang diamati berada pada kriteria 3 deskriptor tampak yaitu dicantumkan dampak pengiring yang operasional tetapi tidak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dan 18.2% guru yang diamati berada pada kriteria 4 deskriptor tampak yaitu Dicantumkan dampak pengiring yang operasional dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Pada bagian Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari 1) Memulai kegiatan pembelajaran, 2) Melaksanakan jenis kegiatan yang sesuai dengan tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan, 3) Menggunakan alat bantu (media) pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan, 4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang logis, 5) Melaksanakan kegiatan pembelajaran Secara individual, kelompok, atau klasikal, 6) Mengelola waktu pembelajaran secara efisien

Mengelola interaksi kelas adalah menilai kemampuan guru dalam menjelaskan secara efektif konsep, ide, dan prosedur yang bertalian dengan isi pembelajaran. Untuk menilai kinerja ini dibutuhkan 4 deskriptor dengan hasil pengamatan terdapat pada tabel berikut :

Tabel 13
Mengelola Interaksi Kelas

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2 DESKRIPTOR TAMPAK	3	27,3	27,3	27,3
3 DESKRIPTOR TAMPAK	5	45,5	45,5	72,7
4 DESKRIPTOR TAMPAK	3	27,3	27,3	100,0
Total	11	100,0	100,0	

Dari data pengamatan 9 pada penilaian kinerja guru terlihat bahwa 27.3% guru yang diamati berada pada kriteria 2 deskriptor yang tampak yaitu dicantumkan langkah pembukaan, inti, dan penutup secara rinci, Alokasi waktu untuk setiap langkah

(kegiatan pembukaan, inti, dan penutup) dicantumkan tetapi tidak proporsional, Terdapat pertanyaan penerapan. 45.5% guru yang diamati berada pada kriteria 3 deskriptor tampak yaitu dicantumkan langkah pembukaan, inti, alokasi waktu kegiatan inti lebih besar daripada jumlah waktu kegiatan pembukaan dan penutup secara rinci dan sesuai dengan tujuan, terdapat pertanyaan analisis dan atau sintesis. 45.5% guru yang diamati berada pada kriteria 4 deskriptor tampak yaitu dicantumkan langkah pembukaan, inti, dan penutup secara rinci dan sesuai dengan tujuan, disertai rencana kegiatan terstruktur dan mandiri, alokasi waktu untuk setiap kegiatan dalam langkah-langkah pembelajaran dirinci secara proporsional, terdapat pertanyaan evaluasi dan atau kreasi. Pada bagian Mengelola interaksi kelas 1) Memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan isi pembelajaran, 2) Menangani pertanyaan dan respon siswa, 3) Menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat dan gerakan badan, 4) Memicu dan memelihara keterlibatan siswa, 5) Memantapkan penguasaan materi pembelajaran.

Pengamatan pada kinerja guru pada sikap guru kepada siswa baik itu sikap ramah, hangat, terbuka, penuh pengertian, dan sabar kepada siswa adalah salah satu bagian yang peneliti amati dengan hasil pengamatan sebagai berikut :

Tabel 14
Bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2 DESKRIPTOR TAMPAK	7	63,6	63,6	63,6
3 DESKRIPTOR TAMPAK	3	27,3	27,3	90,9
4 DESKRIPTOR TAMPAK	1	9,1	9,1	100,0
Total	11	100,0	100,0	

Dari data pengamatan 10 pada penilaian kinerja guru terlihat bahwa 63.6 % guru yang diamati berada pada kriteria 2 deskriptor yang tampak, 27.3% guru yang diamati berada pada kriteria 3 deskriptor yang tampak dan 9.1% guru yang diamati berada pada kriteria 4 deskriptor yang tampak. Pada bagian bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar. 1) Menunjukkan sikap ramah, hangat, luwes, terbuka, penuh pengertian, dan sabar kepada siswa, 2) Menunjukkan kegairahan mengajar, 3) mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat

dan serasi, 4) Membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangannya, 5) Membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran adalah bagian penting dalam menilai kinerja guru, indikator ini mengacu pada kemampuan guru dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Pada bagian ini terdapat 4 deskriptor yang diamati terdiri dari : yaitu 1) Ucapan jelas dan mudah dimengerti, 2) Pembicaraan lancar dan tidak tersendat-sendat, 3) Menggunakan kata-kata baku, 4) Berbicara dengan menggunakan tata bahasa yang benar. Adapun hasil pengamatan terdapat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 15

Kemampuan Guru menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2 DESKRIPTOR TAMPAK	1	9,1	9,1	9,1
3 DESKRIPTOR TAMPAK	7	63,6	63,6	72,7
4 DESKRIPTOR TAMPAK	3	27,3	27,3	100,0
Total	11	100,0	100,0	

Dari data pengamatan 11 pada penilaian kinerja guru terlihat bahwa 9.1% guru yang diamati berada pada kriteria 2 deskriptor yang tampak, 63.6% guru yang diamati berada pada kriteria 3 deskriptor yang tampak, dan 27.3% guru yang diamati berada pada kriteria 4 deskriptor yang tampak. Pada bagian penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran.

Penilaian dalam Melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar adalah bertujuan untuk mendapatkan hasil mengenai tingkat pencapaian tujuan selama proses pembelajaran. Terdapat 4 deskriptor untuk menilai skala ini digunakan skala penilaian yakni : 1) guru melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran, 2) guru mengajukan pertanyaan atau memberikan tugas kepada siswa, 3) guru menilai penguasaan siswa melalui kinerja yang ditunjukkan siswa, 4) guru menilai siswa melalui isyarat yang ditunjukkan siswa. Adapun hasil pengamatan pada bagian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 16

Melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2 DESKRIPTOR	3	27,3	27,3	27,3

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TAMPAK		3		
3 DESKRIPTOR TAMPAK	6	54,5	54,5	81,8
4 DESKRIPTOR TAMPAK	2	18,2	18,2	100,0
Total	11	100,0	100,0	

Dari data pengamatan 12 pada penilaian kinerja guru terlihat bahwa 27.3% guru yang diamati berada pada kriteria 2 deskriptor yang tampak, 54.5% guru yang diamati berada pada kriteria 3 deskriptor tampak, dan 18.2% guru yang diamati berada pada kriteria 4 deskriptor tampak.

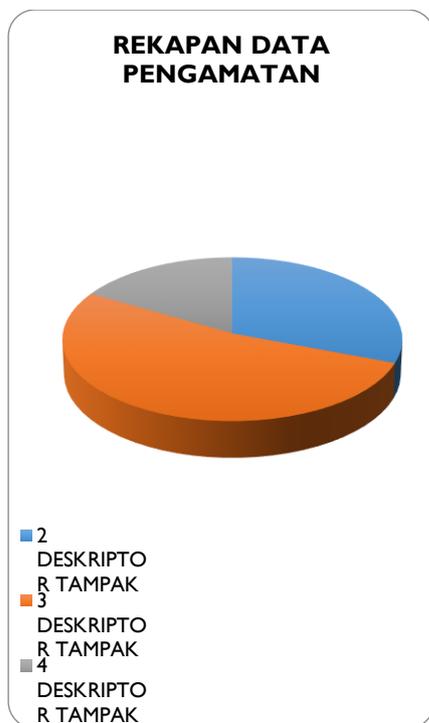
Keefektifan proses pembelajaran adalah kesan umum kinerja guru, indikator penilaian pada bagian ini mengacu pada tingkat keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan perkembangan proses pembelajaran. Untuk menilai butir ini perlu diperhatikan 4 deskriptor sebagai berikut : 1) Pembelajaran lancar, 2) suasana kelas terkendali sesuai dengan rencana, 3) suasana kelas terkendali melalui penyesuaian, 4) mengarah kepada terbentuknya dampak pengiring seperti ada kesempatan bagi siswa untuk dapat bekerja sama, bertanggung jawab serta tenggang rasa. Untuk hasil pengamatan bagian ini terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 17

Kesan umum Kinerja Guru

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2 DESKRIPTOR TAMPAK	6	54,5	54,5	54,5
3 DESKRIPTOR TAMPAK	4	36,4	36,4	90,9
4 DESKRIPTOR TAMPAK	1	9,1	9,1	100,0
Total	11	100,0	100,0	

Dari data pengamatan 13 pada penilaian kinerja guru terlihat bahwa 54.5% guru yang diamati berada pada kriteria 2 deskriptor yang tampak, 36.4% guru yang diamati berada pada kriteria 3 deskriptor tampak, dan 9.1% guru yang diamati berada pada kriteria 4 deskriptor tampak.



Gambar 3

Rekapan Data Pengamat

Dari data rekapan data pengamatan pada penilaian kinerja guru terlihat bahwa 30.8% guru yang diamati berada pada kriteria 2 deskriptor yang tampak, 52.6% guru yang diamati berada pada kriteria 3 deskriptor tampak, dan 16.6% guru yang diamati berada pada kriteria 4 deskriptor tampak.

D. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan supervisi oleh pengawas PAI.

1. Faktor dari Pengawas PAI

Faktor – faktor penghambat pelaksanaan supervisi yang terjadi pada Kelompok Kerja Pengawas PAI Kementerian Agama Kota Kotamobagu:

- a. Kurangnya tenaga pengawas yang dimiliki oleh kementerian Agama Kota Kotamobagu, sehingga 1 orang pengawas harus membina 20 sampai 30 sekolah yang ada di Kotamobagu mulai dari tingkatan TK, SD, SMP dan SMA.
- b. Pengetahuan pengawas tentang tugas pokok kepengawasan masih jauh dari yang diharapkan.
- c. Pengawas yang dimiliki kementerian Agama sebagian besar sudah mendekati masa pensiun sehingga ketika ada tenaga pengawas yang pensiun maka terjadi kekosongan yang berakibat pada satu orang pengawas harus membina 30 sampai 40

Sekolah untuk semua jenjang (TK, SD, SMP, SMA).

- d. Kurangnya pelatihan tentang kepengawasan yang diadakan oleh Kementerian Agama Kota Kotamobagu.
 - e. Keterbatasan pengetahuan dalam mengoperasikan komputer dan sebagainya yang berhubungan dengan IT.
 - f. Tidak adanya program yang jelas dari pengawas, baik itu program tahunan maupun program semester karena hampir semua kelengkapan administrasi yang dimiliki pengawas adalah hasil kutipan dari internet dan hanya pada tataran kelengkapan administrasi.
- 2. Faktor Penghambat pelaksanaan supervisi yang ada di Sekolah**
- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah banyak sekali kendalanya yang berakibat pada pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas PAI. Pada penelitian ini akan dipaparkan kendala yang menyebabkan penghambat dalam pelaksanaan supervisi melalui observasi.
- a. **Aspek Kurikulum**
 Dari aspek kurikulum, kendala pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dialami para guru diantaranya menyangkut masalah: 1) Kesamaan standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada pada kelas VII sampai dengan kelas IX, sehingga menyebabkan terjadinya keberagaman persepsi guru dalam mengembangkan urutan dan kedalaman materi pembelajaran; 2) keterbatasan alokasi waktu yang tersedia, sehingga mengakibatkan beberapa orang guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran PAI. Alasannya, disisi lain ada guru yang dituntut oleh kepala sekolah untuk mengajarkan sub materi membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari pembelajaran PAI.
 - b. **Kebijakan Sekolah**
 Dari 11 guru yang menjadi subjek supervisi pengawas mengungkapkan bahwa pada kenyataannya kebijakan setiap sekolah terhadap penyelenggaraan pembelajaran PAI sangat berbeda. Perbedaan persepsi kepala sekolah terhadap implemetasi kurikulum yang ada, diantaranya menyebabkan: 1) terjadinya perbedaan dalam mengalokasikan waktu untuk pembelajaran PAI, ada sekolah yang mengalokasikan waktu 2 jam pelajaran/perminggu tapi ada sekolah yang

mengalokasikan waktu 3 jam pelajaran perminggu; 2) adanya tambahan kewajiban beban mengajar guru PAI untuk tetap mengajarkan submateri PAI lainnya misalnya Baca Tulis Al-Qur'an, meskipun pada umumnya tidak berkompeten; 3) perbedaan dalam menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran PAI; 4) perbedaan terhadap pentingnya keberadaan pembelajaran PAI di setiap sekolah khususnya dalam konteks intrakurikuler.

a. Ketersediaan Sarana, Media dan Sumber Belajar

Meskipun beberapa guru mengungkapkan bahwa di sekolahnya telah memiliki secara lengkap kebutuhan tersebut, namun kondisi yang berbeda ada pula guru yang mengungkapkan bahwa disekolahnya belum tersedia sarana, media dan sumber belajar yang memadai. Contohnya ada sekolah yang belum memiliki mushola.

IV. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap kinerja pengawas PAI, profesionalisme guru PAI dan Faktor-faktor apakah yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan supervisi oleh pengawas PAI di SMP Negeri yang ada di Kota Kotamobagu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata kunjungan pengawas ke sekolah adalah 2 (dua) kali dalam satu semester. Pengawas ketika mengunjungi sekolah rata-rata tidak memberitahukan lebih dahulu jadwal kunjungannya ke guru. Dari 2 kali frekwensi kunjungan pengawas, pengawas memeriksa perangkat guru dan mengkomunikasikan apa yang harus dibaiki oleh guru menyangkut perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru. Pengawas jarang melakukan supervisi di dalam kelas dan bahkan pengawas tidak menyiapkan instrument supervisi.

Komunikasi pengawas terhadap guru dapat dikatakan efektif karena pengawas memberikan masukan yang baik kepada guru. Pengawas tetap menyiapkan waktu untuk guru berkomunikasi tentang masalah-masalah guru dalam proses pembelajaran tetapi pengawas tidak membuat catatan rekaman keluhan guru.

Menyangkut proses belajar mengajar, pengawas menyarankan untuk menggunakan pembelajaran PAIKEM berupa garis besar saja. Temuan saat supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh pengawas tidak dikomunikasikan terlebih dahulu dengan guru tapi langsung dilaporkan ke atasan langsung.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan tanpa bimbingan dari pengawas bagaimana menggunakan model pembelajaran dengan memanfaatkan penggunaan alat teknologi dan informasi, guru tetap menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi begitupun dalam pengembangan bahan ajar guru melakukan sendiri dengan berpedoman pada buku paket tanpa pembinaan yang efektif dari pengawas, bahkan pengawas sama sekali belum pernah melakukan pembinaan dalam pembuatan bahan ajar.

Pengembangan karir guru khususnya kemampuan membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guru melakukan sendiri PTK tanpa ada pelatihan dan bimbingan terlebih dahulu dari pengawas bahkan pengawas tidak pernah sekalipun memberikan motivasi kepada guru untuk dapat melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Secara keseluruhan berdasarkan wawancara pada guru PAI bahwa pengawas belum menunjang kinerja guru agar lebih professional.

2. Dari data rekapan data pengamatan pada penilaian kinerja guru terlihat bahwa 30.8% guru yang diamati berada pada kriteria 2 deskriptor yang tampak, 52.6% guru yang diamati berada pada kriteria 3 deskriptor tampak, dan 16.6% guru yang diamati berada pada kriteria 4 deskriptor tampak, padahal rata-rata tiap item pengamatan memuat minimal 4 deskriptor. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan guru hanya mampu memaksimalkan atau memunculkan 2 (dua) kriteria dari beberapa kriteria untuk setiap item pengamatan. Dengan demikian kompetensi profesional guru PAI masih berada pada kategori cukup.

3. Faktor-faktor penghambat dalam supervisi terdapat dua faktor, yakni: 1). Faktor yang berasal dari pengawas yakni: a. Kurangnya pengawas yang dimiliki oleh Kementrian Agama Kota Kotamobagu; b. Kurangnya Pengetahuan Pengawas tentang tugas pokok seorang pengawas; c. Pengawas yang ada hampir semua sudah mendekati masa pensiun; d. Kurangnya pelatihan tentang kepengawasan; e. Keterbatasan pengetahuan mengoperasikan komputer dan sebagainya yang berhubungan dengan IT; f. Perangkat administrasi yang ada, hampir semua hasil kutipan dari internet. 2). Faktor penghambat supervise yang ada di sekolah adalah: a. aspek kurikulum; b. kebijakan sekolah; c. keterbatasan sarana, media dan sumber belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2006. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Dinas Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. *Profil Guru Nasional Pendidikan Formal*. Tim Penulis. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Gimin. 2007. Intensitas Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, Frekuensi Penataran, Kompetensi Dasar Mengajar, dan Performansi Mengajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 4, Nomor 2, Mei.
- Gomes, F.C. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Guba, E.G & Lincoln, Y.S. 2006. *Effective evaluation*. Jossey Bass Publishers. San Fransisco.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- , 2008. *Proses Belajar-Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamijoyo, Santoso S. 2006. Status dan Peran Guru, akibatnya pada Mutu Pendidikan. *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru: 70 tahun Prof. Dr. H.A.R Tilaar, M.Sc.Ed*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia dan Center for Education and Community Development Studies. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Samana. 2008. *Profesionalisme Keguruan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan.
- Mulyasa. E. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2004. Balai Pustaka. Jakarta.
- Lembaga Administrasi Negara (LAN). 2002. Jakarta.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2007. *Evaluasi Kinerja SDM*. Refika Aditama. Bandung.
- Manullang, M. 2006. *Management Personalialia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Michael, J.P. 2008. *Human Resource Management*. McGraw-Hill Companies. New York.
- Miles, MB dan Huberman, A.M. 2004. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.
- Miner, J.B. 2008. *Organizational Behavior. Performance Productivity*, 5th Edition. Random House, Inc. New York.
- Mistin. 2008. Pendekatan supervise dan sumbangannya terhadap peningkatan profesional guru SLTP di Kota Batu. *Tesis*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Moleong, L.J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nasution. S. 2008. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung.
- Nitisemito, Alex.S. 2006. *Manajemen Personalialia (MSDM)*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Oelrich, K. 2008. Virtual schools: A 21st century strategy for teacher professional development [Versi elektronik]. *T.H.E Journal*, Vol. 28, June. Diambil pada tanggal 26 Agustus 2014, dari proquest.umi.com.
- Riddel, S., & Brown, S. 2009. School Effectiveness: Establishing the link with Research. *School Effectiveness Research: A Message for School Improvement*. Edinburgh: The Scottish Office Education Department.
- Roziqun. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan : Dari Teori ke Praktik*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Scheetz, N.A., & Martin, D.S. 2006. Teacher quality: A comparison of national board-certified and no-board-certified teachers of deaf students [Versi elektronik]. *American Annals of the Deaf*. Vol. 151, Iss. 1. Diambil pada tanggal 18 Agustus 2014, dari proquest.umi.com.
- Singarimbun, M., dan Effendi, S. 2004. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-naturalistik dalam Pendidikan. Usaha Keluarga*. Yogyakarta.
- Surya, Muhammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Pustaka Bani Quraisy Bandung.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Trisnani, Rahayu. 2013. Model supervisi pengajaran dalam rangka peningkatan profesionalisme guru: Studi kasus pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang. *Tesis*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- , 2006. *Membenahi Pendidikan Nasional*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Zuhdi, Murhan. 2001. Kinerja pengawas sekolah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kota Malang. *Tesis*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Wibowo. 2010. *Manajemen Kinerja*. Edisi ketiga. Rajawali Pers. Jakarta.
- Winkel, W.S. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi. Yogyakarta.